

Arahan Pengembangan Kegiatan Agribisnis Kopi di Kecamatan Pasirjambu

Study of Coffee Agribusiness Development in Pasirjambu Sub District

¹Dzikri Agung Suhendi, ²Lely Syiddatul Akliyah,

^{1,2}*Prodi Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik,
Universitas Islam Bandung, Jl. Tamansari No. 1 Bandung 40116
Email : ¹zickrydzick@gmail.com, ²lelysyiddatul@gmail.com*

Abstract. Based on regional economic Development Masterplan in the area of Ciwidey Agropolitan Year 2007, coffee is a commodity type sub plantation sector which prospective as it has sizable demand. One of the coffee-producing region in the area of Ciwidey in Agropolitan village of Cisondari sub-district of Pasirjambu. It is supported by the Pasirjambu subdistrict of geographical location which is at an altitude of 1000-1500 mdpl. These conditions very conducive in growing Arabica coffee cultivation. Although the geographical condition greatly support the coffee plant but coffee farmers have not been able to increase the selling power of coffee. Farmers still sell coffee in the form of logs with a cheap price. This is due to the inability of farmers to cultivate coffee and processing infrastructure is not yet available. Based on that, then needed a coffee agribusiness development direction in Pasirjambu, particularly in the processing process. Method of data collection in this study conducted in primary and secondary. Whereas the methods of analysis used are: 1). analysis of human resources to find out the capabilities of coffee farmers in coffee processing; 2.) supply and demand analysis; 3. analysis of the determination of types) of processing that will be developed; 4). analysis of labour requirements; and 5). supporting infrastructure needs analysis activities coffee processing industry. Based on the results of the analysis, the number of the coffee industry can be developed as much as 2 unit with the supported infrastructure that support is allocated in a space that is described in the siteplan landing. From the results of the analysis of the workforce to industrial processing required 25 people to manage the industry with qualified manpower has the ability as the administration offices, operating an engine, the ability of the packaging, marketing, and personnel hygiene. Thus, farmers could increase the revenues expected by doing the processing of coffee by yourself.

Key Words: Agribusiness, Coffee, Pasirjambu.

Abstrak. Berdasarkan Masterplan Pengembangan Ekonomi Daerah di Kawasan Agropolitan Ciwidey Tahun 2007, kopi merupakan jenis komoditas sub sektor perkebunan yang prospektif karena mempunyai permintaan yang cukup besar. Salah satu wilayah penghasil kopi di Kawasan Agropolitan Ciwidey yaitu di Desa Cisondari Kecamatan Pasirjambu. Hal tersebut didukung oleh letak geografis Kecamatan Pasirjambu yang berada pada ketinggian 1000 - 1500 mdpl. Kondisi tersebut sangat menunjang dalam pertumbuhan budidaya kopi arabika. Meskipun kondisi geografis sangat menunjang tanaman kopi namun petani kopi belum dapat meningkatkan daya jual kopi. Petani masih menjual kopi dalam bentuk gelondongan dengan harga jual yang murah. Hal ini disebabkan ketidakmampuan petani dalam mengolah kopi dan sarana prasarana pengolahan yang belum tersedia. Berdasarkan hal itu, maka diperlukan arahan pengembangan agribisnis kopi di Kecamatan Pasirjambu, khususnya dalam proses pengolahan. Metode pengumpulan data dalam kajian ini dilakukan secara primer dan sekunder. Sedangkan metode analisis yang digunakan diantaranya: 1). analisis sumberdaya manusia untuk mengetahui kemampuan petani kopi dalam mengolah kopi; 2). analisis permintaan dan penawaran; 3). analisis penentuan jenis pengolahan yang akan dikembangkan; 4). analisis kebutuhan tenaga kerja ; dan 5). analisis kebutuhan sarana prasarana pendukung kegiatan industri pengolahan kopi. Berdasarkan hasil analisis, jumlah industri kopi yang dapat dikembangkan sebanyak 2 unit dengan ditunjang sarana prasarana yang mendukung yang dialokasikan dalam sebuah ruang yang digambarkan dalam arahan siteplan. Dari hasil analisis tenaga kerja untuk industri pengolahan diperlukan 25 orang untuk mengelola industri tersebut dengan kualifikasi tenaga kerja yang memiliki kemampuan seperti administrasi perkantoran, mengoperasikan mesin, kemampuan pengemasan, pemasaran, dan tenaga kebersihan. Dengan demikian, diharapkan petani dapat meningkatkan pendapatannya dengan melakukan pengolahan kopi sendiri.

Kata Kunci: Agribisnis, Kopi, Kecamatan Pasirjambu.

A. Pendahuluan

Kopi adalah komoditas perkebunan yang peranannya dalam perekonomian nasional sangat penting. Enam kontribusi komoditas kopi terhadap ekonomi nasional, yaitu: sebagai sumber devisa negara, pendapatan petani, penciptaan lapangan kerja, pembangunan wilayah, pendorong agribisnis dan agroindustri. Indonesia adalah penghasil kopi terbesar ketiga di dunia setelah Brasil dan Vietnam (Sudjarmoko, 2013). Nilai tambah ini, mayoritas berada di tangan petani kecil, hal ini dikarenakan Sekitar 96% dari areal & produksi kopi di Indonesia merupakan kopi rakyat (*small holders coffee*), sedangkan selebihnya adalah kopi perkebunan besar (*estates coffee*). (dirjen perkebunan, 2015).

Luas lahan kopi di Indonesia terus mengalami perkembangan dari 707.404 ha dengan total produksi 294.947 ton pada tahun 1980, menjadi 1,25 juta ha dengan total produksi 739.005 ton pada tahun 2015 (dirjen perkebunan, 2015). Hal ini seiring dengan Total konsumsi kopi di Indonesia sendiri mencapai 3,6 juta kantong pada tahun 2012, menempatkan Indonesia sebagai konsumen kopi terbesar kedua di wilayah Asia, setelah Jepang, dan terbesar ke-8 di dunia. Konsumsi tersebut telah meningkat dengan sangat cepat, rata-rata pertumbuhan 6,6% sejak tahun 2000, dan 5% per tahun sejak tahun 1990. Pemenuhan kebutuhan kopi dalam negeri yang pada awal tahun 90an mencapai 120.000 ton, dewasa ini telah mencapai sekitar 180.000 ton (<http://eastspring.co.id>, 2015).

Dalam era perdagangan bebas, komoditas kopi sebagai bahan baku utama industri kopi, menjadi penentu daya saing di pasar ekspor maupun dalam negeri. Dengan teknik budidaya yang baik dan sesuai maka bisa dihasilkan mutu produk (biji kopi) yang baik dan sesuai dengan kehendak konsumen. Dengan adanya perkembangan komoditas kopi di Indonesia bahkan di dunia, sangat disayangkan apabila kita tidak mengoptimalkan potensi komoditas kopi seperti di Kecamatan Pasirjambu. Apalagi didukung dengan kondisi fisik alam yang menunjang budidaya kopi khususnya jenis kopi arabika. Kopi jenis ini tumbuh pada daerah dengan ketinggian 700-1700 mdpl. Suhu yang dimiliki adalah 16-20°C.

Kecamatan Pasirjambu berada pada ketinggian 1000-1500 mdpl, hal itu sangat menunjang dalam pertumbuhan budidaya kopi arabika. Selain itu, pengembangan komoditi kopi arabika di Kecamatan Pasirjambu didukung dengan kondisi iklim yang sesuai untuk jenis kopi ini. Pemerintah Kabupaten Bandung ke depan akan memperluas pengembangan produk unggulan setiap kecamatan. Berdasarkan Data Dinas Pertanian dan Kehutanan Kabupaten Bandung tahun 2009 - 2013 di Jawa Barat, produksi kopi masih terus diupayakan oleh pemerintah provinsi. Namun, karena berbagai kendala, upaya yang dilakukan oleh pemerintah masih belum maksimal terutama untuk mencapai daerah terpencil. Sebagaimana penunjang dalam pertumbuhan budidaya kopi arabika, sistem agribisnis mulai dari produksi, pengolahan (hilir), sampai pemasaran (penunjang) sedang dilakukan untuk pengembangan komoditas kopi di Kecamatan Pasirjambu.

Tahapan dari pengolahan kopi menjadi kopi olahan belum ada. Hal ini disebabkan oleh sumber daya manusia yang ada belum memiliki kemampuan yang baik dalam mengolah kopi sehingga pendapatan para petani kopi tidak menentu. Permasalahan lain yang menghambat dalam pengembangan komoditas kopi adalah mahalnya sarana produksi kopi sedangkan harga pemasaran rendah. Di Kecamatan Pasirjambu belum terdapat pabrik pengolahan untuk mengolah hasil perkebunan kopi. Selain itu, masih minimnya kemampuan dalam memasarkan kopi juga menjadi kendala.

Sebagai salah satu wilayah penghasil kopi, tingkat kesejahteraan petani di Kecamatan Pasirjambu masih belum sejahtera. Hal ini disebabkan produk hasil pertanian yang dijual petani adalah produk mentah (non-olahan). Selain itu seringkali

harga jual hasil panen sering tidak stabil, ini disebabkan pada saat panen raya terjadi kelebihan pasokan (over supply) disaat pasokan yang tersedia melimpah maka harga jual akan murah dan sebaliknya disaat pasokan yang tersedia sedikit maka harga jual pun naik.

Diantara ketiga komoditas tersebut, kopi merupakan komoditas yang saat ini sedang dikembangkan untuk mendukung perekonomian di Kecamatan Pasirjambu. Namun seperti yang telah dijelaskan di atas harga jual kopi di Kecamatan Pasirjambu masih kecil, selain itu saptas untuk menunjang pengolahan kopi dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mengolah kopi di Kecamatan Pasirjambu belum tersedia sehingga diperlukan suatu kajian “**Arahan Pengembangan Kegiatan Agribisnis Kopi di Kecamatan Pasirjambu**” agar kedepannya para petani tidak menjual kopi mentah namun produk yang sudah diolah sehingga para petani dapat merasakan manfaat yang maksimal.

B. Landasan Teori

Agribisnis menurut Sjarkowi dan Sufri (2004) adalah setiap usaha yang berkaitan dengan kegiatan produksi pertanian, yang meliputi perusahaan input pertanian dan atau perusahaan produksi itu sendiri atau pun juga perusahaan pengelolaan hasil pertanian. Agribisnis, dengan perkataan lain, adalah cara pandang ekonomi bagi usaha penyediaan pangan. Sebagai subjek akademik, agribisnis mempelajari strategi memperoleh keuntungan dengan mengelola aspek budidaya, penyediaan bahan baku, pascapanen, proses pengolahan, hingga tahap pemasaran.

Kecamatan Pasirjambu secara fungsional termasuk dalam Kawasan Agropolitan Ciwidey. Berdasarkan Masterplan Agropolitan Ciwidey tahun 2007, Kecamatan Pasirjambu termasuk kedalam Zona Pengembangan I dengan kegiatan utama pertanian tanaman pangan, sayuran, dan wisata alam serta Zona Pengembangan II dengan kegiatan utama di bidang perkebunan dan wisata alam. Adapun komoditas perkebunan unggulan yang dikembangkan berdasarkan masterplan yaitu kopi, teh dan stroberi.

Menurut Gilarso (2007), dalam ilmu ekonomi istilah permintaan (demand) mempunyai arti tertentu, yaitu selalu menunjuk pada suatu hubungan tertentu antara jumlah suatu barang yang akan dibeli orang dan harga barang tersebut. Permintaan adalah jumlah dari suatu barang yang mau dan mampu dibeli pada berbagai kemungkinan harga, selama jangka waktu tertentu, dengan anggapan hal-hal lain tetap sama

Menurut Hanafie (2010), dalam ilmu ekonomi istilah penawaran (supply) mempunyai arti jumlah dari suatu barang tertentu yang mau dijual pada berbagai kemungkinan harga, dalam jangka waktu tertentu, ceteris paribus. Penawaran menunjukkan jumlah (maksimum) yang mau dijual pada berbagai tingkat harga atau berapa harga (minimum) yang masih mendorong penjual untuk menawarkan berbagai jumlah dari suatu barang. Hubungan antara harga per satuan dan jumlah yang mau dijual dirumuskan dalam hukum penawaran: ceteris paribus, produsen atau penjual cenderung menghasilkan dan menawarkan lebih banyak pada harga yang tinggi daripada pada harga yang rendah.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sumber Daya Manusia (SDM)

Berdasarkan hasil wawancara pada saat ini petani kopi di Kecamatan Pasirjambu hanya sebatas memetik biji kopi. Kegiatan ini biasanya dilakukan selama tiga minggu dan bisa lebih tergantung luas dari area kebun kopi yang dimiliki oleh para petani,

namun pada umumnya kegiatan memetik kopi ini dilakukan selama tiga minggu agar kopi yang dipanen adalah biji kopi yang benar-benar sudah siap panen. Kegiatan memetik kopi ini dilakukan secara mandiri oleh para petani dengan melibatkan anggota keluarga, namun bagi petani yang memiliki luasan kebun lebih dari 2 ha para pemilik kebun akan menggunakan jasa tambahan dengan merekrut orang lain untuk membantu memetik kopi. Para petani kopi di Kecamatan Pasirjambu untuk saat ini menjual hasil panennya dalam bentuk gelondongan kepada pengepul atau tengkulak dengan harga tidak menentu kisaran 5.000 – 6.000 /kg. (hasil wawancara, 2017). Biasanya beberapa petani menjemur kopi dipekarangan rumah.

Penawaran dan Permintaan (*Supply dan Demand*)

Dari segi penawaran, kopi tidak bisa dikatakan baik ataupun buruk dikarenakan belum adanya permintaan untuk komoditi kopi di Kecamatan Pasirjambu, Desa Cisondari. Setelah panen, kopi dijual berbentuk ceri tanpa pengolahan ke pedagang pengumpul. Dengan kata lain, produksi kopi di Kecamatan Pasirjambu, Desa Cisondari hanya menjual kopi tanpa memiliki target produksi.

Permintaan kopi selalu meningkat dan sering terjadi kelebihan permintaan yang tidak dapat dipenuhi oleh kapasitas produksi industri kecil kopi yang terbatas. Permintaan dalam jumlah besar untuk waktu yang singkat biasanya diusahakan secara berkelompok. Permintaan akan kopi pada saat ini sangat tinggi. Hal tersebut, didasarkan pada banyaknya kedai/caf  kopi di kota-kota besar, salah satunya di Kota Bandung. Pada saat ini di Kota Bandung saja sudah berdiri \pm 500 kedai/caf  kopi (harian kompas, 2016). Selain itu, masih banyaknya penikmat kopi dari kalangan muda dan tua yang semakin hari kian bertambah.

Akan tetapi permintaan kopi Kecamatan Pasirjambu, khususnya Desa Cisondari sangat rendah dengan produksi kopi 323 ton pada tahun 2016, permintaan kopi hanya oleh pedagang pengumpul saja. Adanya potensi pasar akan permintaan kopi yang besar menjadi peluang untuk para petani kopi Kecamatan Pasirjambu, khususnya Desa Cisondari untuk mengembangkan kegiatan agribisnis kopi.

Industri Pengolahan yang Akan Dikembangkan

Jumlah industri pengolahan yang akan dikembangkan di Kecamatan Pasirjambu. Sehingga dengan metode ini, dapat ditentukan jumlah industri pengolahan yang akan dikembangkan. Adapun dasar analisisnya adalah sebagai berikut:

$$\text{Jumlah Industri Pengolahan TPK : KPPK} = (\text{Unit})$$

TPKU = Total Produksi Kopi Umum (Sebelum Penyusutan) kg/Tahun

TPK = Total Produksi Kopi Kg/Tahun (Setelah mengalami Penyusutan)

KPPK = Kapasitas Produksi Pabrik Kopi Kg/Unit/Tahun

Berdasarkan hasil wawancara dengan kelompok tani di Sunda Hejo Pangalengan bahwa penyusutan terhadap kopi olahan yaitu 15 % dengan asumsi kapasitas kegiatan agribisnis kopi sebesar 164.250 Kg/unit/Tahun.

Adapun perhitungan dalam analisis jumlah industri pengolahan yang akan dikembangkan adalah sebagai berikut:

Diketahui \rightarrow **TPKU** = 296.000 kg/tahun

Penyusutan = 15% dari TPKU

(Penyusutan kopi 15% hasil dari wawancara Sunda Hejo Pangalengan, 2017)

TPK = **TPKU** – (**TPKU** x **Penyusutan**)

= 296.000 – (296.000 x 15%)

= 296.000 – 44.400

$$\begin{aligned}
 &= 251.600 \text{ kg/tahun} \\
 \text{KPPK} &= 450 \text{ kg/unit/hari} \times \text{tahun (365 hari)} \\
 &= 450 \times 365 \\
 &= 164.250 \text{ kg/unit/tahun} \\
 \text{Jumlah Industri Pengolahan} &= \text{TPK} : \text{KPPK} \\
 &= 251.600 \text{ kg/tahun} : 164.250 \text{ kg/unit/tahun} \\
 &= 1,53 \\
 &= 2 \text{ Unit (Pembulatan)}
 \end{aligned}$$

Berdasarkan hasil analisis dapat diketahui bahwa satu unit industri pengolahan dapat mengolah biji kopi menjadi kopi olahan sebanyak 164.250 Kg/Tahun (hasil survey primer di Sunda Hejo Pangalengan, Kabupaten Bandung) dan dengan produksi kopi di Kecamatan Pasirjambu sebesar 222.000 kg/tahun (setelah penyusutan), maka jumlah industri pengolahan kopi yang dapat dikembangkan adalah sebanyak 2 unit.

Analisis Kebutuhan Saprass Pendukung Pengolahan Kopi

Kebutuhan sarana dan prasarana yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui fasilitas pendukung kegiatan agribisnis kopi di Kecamatan Pasirjambu. Adapun prasarana yang dibutuhkan kegiatan agribisnis kopi di Kecamatan Pasirjambu yaitu :

Prasarana utama yang dibutuhkan yaitu:

1. Gedung proses pengolahan kopi
2. Gedung Produksi
3. Gedung Pengemasan
4. Gedung penunjang kegiatan agribisnis kopi

Sarana pendukung yang dibutuhkan yaitu:

1. Sumber daya air untuk proses pencucian didapatkan dari mata air pegunungan.
2. Pengelolaan air limbah dari proses pencucian kopi dibuat dengan jaringan IPAL, sedangkan untuk pengelolaan limbah kulit buah kopi hasil pulper akan diolah menjadi pupuk.
3. Pengelolaan jaringan jalan dilakukan dengan membuat konsep pintu masuk dan pintu keluar.

D. Kesimpulan

Untuk meningkatkan nilai tambah pada penjualan kopi di Kecamatan Pasirjambu, terdapat dua alternatif konsep pengembangan yaitu:

1. Konsep pengembangan dengan menyewa alat untuk memproses sendiri hasil panen
2. Konsep pengembangan dengan langsung menjual hasil panen ke industri
3. Siteplan yang dibuat dalam arahan pengembangan berdasarkan ketersediaan lahan yang dapat dikembangkan menjadi kegiatan agribisnis kopi dengan kriteria dekat dengan permukiman, dekat dengan perkebunan kopi, dan memiliki aksesibilitas yang baik yaitu dekat dengan akses jalan utama.
4. Pemberian pelatihan bagi tenaga kerja yang harus memiliki berbagai kompetensi atau keterampilan seperti kemampuan, mengoperasikan alat, perawatan alat.
5. Terkait dengan dibutuhkan tenaga kerja yang berkualitas maka perlu adanya pelatihan yang dibuat oleh pemerintah dan bidang terkait.
6. Pengajuan sertifikasi kualitas kopi ke asosiasi kopi Indonesia (AKI) sehingga kopi pasirjambu dapat dikenal ke berbagai daerah.
7. Pelibatan petani dan pengelola kegiatan agribisnis dalam berbagai kegiatan event-event kopi sehingga dapat meningkatkan nilai jual.

Daftar Pustaka

Undang-undang, Peraturan Pemerintah :

Peraturan Daerah. 2012. *Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bandung Tahun 2012*. Kabupaten Bandung.

Peraturan Daerah. 2012. *Masterplan Pembangunan Ekonomi Daerah Kabupaten Bandung Tahun 2007*. Kabupaten Bandung.

Buku :

Arsyad. 2010. *Agribisnis dan Aplikasinya*. Yudistira. Jakarta.

Danniel, Moehar. 2004. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Bumi Aksara.

Hanafie, Rita. 2010. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.

Rahardjo, Pudji. 2012. *Kopi Panduan Budi Daya Dan Pengolahan Kopi Arabika Dan Robusta*. Yogyakarta.

